



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Morning Briefing dengan Kinerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kota Gorontalo

The Relationship Between Morning Briefing and the Performance of Health Workers at Community Health Centers in Gorontalo City

Stevani Mbuinga^{1*}, Nasrun Pakaya², Rachmawaty D. Hunawa³, Moh. Nisyar Sy. Abd. Azis⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, UNG

*Corresponding Author: stevanimbuinga@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 08 May, 2025

Revised: 24 Jun, 2025

Accepted: 30 Jun, 2025

Kata Kunci:

Morning briefing, Kinerja

Keywords:

Morning briefing, Performance

DOI: [10.56338/jks.v8i6.7885](https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7885)

ABSTRAK

Morning briefing merupakan salah satu strategi komunikasi yang efektif dalam lingkungan kerja pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi penting, memperkuat koordinasi tim, serta meningkatkan motivasi kerja, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja tenaga kesehatan di puskesmas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan morning briefing dengan kinerja tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Timur dan Puskesmas Kota Selatan, Kota Gorontalo. Jumlah sampel sebanyak 103 responden yang dipilih dengan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan morning briefing dengan kinerja tenaga kesehatan, berdasarkan hasil uji Somers'D dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari 103 responden, sebanyak 88 orang (85,4%) yang menilai pelaksanaan morning briefing dalam kategori baik, memiliki kinerja tinggi (100%). Kesimpulannya, morning briefing berperan penting dalam meningkatkan kinerja tenaga kesehatan di puskesmas. Pelaksanaan morning briefing secara rutin dan terstruktur dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan efektivitas kerja dan mutu pelayanan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi serta acuan bagi manajemen puskesmas dalam mengoptimalkan pelaksanaan morning briefing guna mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

ABSTRACT

Morning briefing is an effective communication strategy in the healthcare work environment that aims to convey important information, strengthen team coordination, and increase work motivation, which ultimately impacts the performance of healthcare workers in community health centers. This study aims to determine the relationship between the implementation of morning briefings and the performance of healthcare workers in Community Health Centers in Gorontalo City. This study used an analytical survey design with a cross-sectional approach. The population in this study were all healthcare workers in the East City Community Health Center and the South City Community Health Center, Gorontalo City. The number of samples was 103 respondents selected using the total sampling technique. The results of the study showed a significant relationship between the implementation of morning briefings and the performance of healthcare workers, based on the results of the Somers' D test with a p value = 0.000 ($p < 0.05$). Of the 103 respondents, 88 people (85.4%) who assessed the implementation of morning briefings in the good category, had high performance (100%). In conclusion, morning briefings play an important role in improving the performance of healthcare workers in community health centers. Conducting regular and structured morning briefings can be a strategy to improve work effectiveness and service quality. The results of this study are expected to serve as evaluation material and a reference for community health center management in optimizing morning briefings to support improved health service quality.

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang dilakukan secara individu atau kolektif dalam suatu organisasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit, dan memulihkan kesehatan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (Layli, 2022).

Tenaga kesehatan, yang terdiri dari dokter, perawat, bidan, dan tenaga medis lainnya, memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Tenaga kesehatan merupakan ujung tombak dalam upaya pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Kinerja mereka sangat menentukan kualitas pelayanan, keselamatan pasien, serta efektivitas sistem pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan kinerja tenaga kesehatan menjadi salah satu fokus penting dalam manajemen sumber daya manusia di bidang kesehatan (Pesulima & Hetharie, 2020).

Kinerja tenaga kesehatan yang optimal akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pelayanan kesehatan dan kepuasan pasien, yang pada akhirnya mendukung pencapaian target pembangunan kesehatan nasional. Namun, dalam praktiknya, berbagai permasalahan kinerja masih sering dijumpai di fasilitas pelayanan kesehatan, seperti keterlambatan pelayanan, kesalahan pemberian tindakan, kurangnya empati dalam pelayanan, serta rendahnya produktivitas. Salah satu faktor utama yang sering menjadi akar dari permasalahan tersebut adalah lemahnya komunikasi dan koordinasi antar tenaga kesehatan, baik dalam tim sejenis (intra-profesional) maupun lintas profesi (inter-profesional) (Putri, 2022).

Menurut data Kementerian kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) Jumlah tenaga kesehatan di Indonesia masih sangat kurang dengan penyebaran yang tidak merata, jumlah tenaga kesehatan yaitu sebanyak 415.704 orang dan perbandingan 1: 700. Hal ini mengakibatkan beban kerja yang tinggi bagi tenaga kesehatan yang ada mempengaruhi kedisiplinan dan kualitas pelayanan yang diberikan (Kemenkes RI, 2021)

Di Indonesia secara keseluruhan, lebih dari 30% puskesmas mengalami masalah dalam hal koordinasi antar tenaga kesehatan, yang berkontribusi terhadap kualitas pelayanan yang rendah. Selain itu, survei menunjukkan bahwa 42% pasien merasa tidak puas dengan pelayanan yang diterima. Menurut data Kementerian Kesehatan, masih terdapat kesenjangan dalam kualitas pelayanan kesehatan di berbagai puskesmas di Indonesia. Rata-rata kepuasan pasien di puskesmas di beberapa daerah menunjukkan angka di bawah 70%, dengan salah satu penyebab utama adalah kurangnya komunikasi antara tenaga kesehatan (Kemenkes, 2021).

Di Gorontalo, hasil survei lokal menunjukkan bahwa lebih dari 60% tenaga kesehatan merasa kurang siap dalam menjalankan tugasnya akibat kurangnya informasi dan koordinasi. Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, sebanyak 55% puskesmas di daerah ini melaporkan adanya masalah dalam komunikasi antar tenaga kesehatan berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien (Dinkes, 2021).

Peningkatan kualitas komunikasi dan koordinasi dalam lingkungan kerja kesehatan menjadi salah satu strategi penting untuk memperbaiki kinerja. Dalam hal ini salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan pelaksanaan morning briefing. Morning briefing atau briefing pagi merupakan salah satu strategi komunikasi yang dilakukan secara rutin dan sistematis sebelum memulai pelayanan. Tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi penting, mengingatkan prosedur keselamatan pasien, membagi tugas, serta menyamakan persepsi seluruh anggota tim (Haffizd, 2023).

Klein et al. (2020) dalam studi mereka menemukan bahwa morning briefing yang terstruktur efektif dalam meningkatkan komunikasi dan koordinasi antar anggota tim medis, sehingga mengurangi insiden kesalahan dalam perawatan pasien. Selain itu, Penelitian oleh Sari dan Hidayat (2021) berjudul "The Effect of Morning Briefing on the Performance of Health Workers in Community Health Centers" memberikan wawasan berharga mengenai dampak morning briefing

terhadap kinerja tenaga kesehatan di Puskesmas. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi morning briefing tidak hanya berkontribusi pada peningkatan efisiensi dalam tugas sehari-hari, tetapi juga berdampak positif pada kepuasan kerja tenaga kesehatan. Hal ini penting karena kepuasan kerja yang tinggi seringkali berkorelasi dengan kinerja yang lebih baik dan peningkatan motivasi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pasien.

Hasil penelitian ini sangat relevan, mengingat tantangan yang dihadapi oleh puskesmas dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas di tengah keterbatasan sumber daya. Dengan meningkatnya jumlah pasien dan kompleksitas permasalahan kesehatan, tenaga kesehatan dituntut untuk bekerja dengan lebih efisien dan responsif. Morning briefing yang terstruktur dapat menjadi solusi untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi di antara anggota tim, sehingga mengurangi kesalahan dan meningkatkan kualitas perawatan (Sari & Hidayat, 2021).

Meskipun hasil penelitian Sari dan Hidayat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam efisiensi dan kepuasan kerja, masih ada tantangan dalam penerapan morning briefing secara konsisten. Faktor-faktor seperti ketidakpahaman mengenai tujuan briefing, kurangnya disiplin dalam pelaksanaan, dan waktu yang terbatas dapat memengaruhi efektivitasnya. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana praktik ini dapat dioptimalkan di puskesmas, sehingga dampak positif yang telah ditemukan dalam penelitian dapat lebih luas diterapkan. Berdasarkan hal ini penting untuk mengeksplorasi hubungan antara pelaksanaan morning briefing dan kinerja tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana praktik manajerial yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di masyarakat. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tenaga kesehatan, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang efektif untuk meningkatkan pelayanan di Puskesmas, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan metode wawancara kepada salah satu tenaga kesehatan pada tanggal 24 september 2024 di puskesmas kota timur dan puskesmas kota selatan dimana morning briefing merupakan prosedur tetap yang selalu dilaksanakan rutin dan selalu di ikuti oleh semua tenaga kesehatan yang bekerja di puskesmas kota timur dan puskesmas kota selatan. Berdasarkan hasil wawancara, kinerja tenaga kesehatan di kedua puskesmas ini masih belum optimal meskipun pembagian tugas dan pokok fungsi (tupoksi) sudah sesuai. Efisiensi pelayanan masih terhambat karena beberapa tenaga kesehatan merasa terbebani dengan tugas yang ada. Salah satu tenaga kesehatan menyebutkan bahwa proses pelayanan masih terkendala oleh tuntutan penggunaan sistem digital, sementara masyarakat menginginkan pelayanan yang cepat dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi awal, salah satu tenaga kesehatan mengatakan hal ini berpotensi mengganggu kualitas layanan, terutama dengan adanya keluhan terkait sistem digital yang belum sepenuhnya dikuasai oleh tenaga kesehatan, serta tekanan beban kerja yang cukup tinggi. Masalah kompetensi juga menjadi perhatian, meskipun uji kompetensi sudah dilakukan, namun belum ada pelatihan lanjutan yang dapat mendukung peningkatan kemampuan tenaga kesehatan dalam menghadapi tantangan teknis dan administratif. Banyak tenaga kesehatan yang merasa kesulitan atau kurang familiar dengan sistem digital baru, sehingga mereka kesulitan dalam mengoperasikan perangkat atau aplikasi yang diperlukan untuk mendukung pelayanan kesehatan secara maksimal. Selain itu, masalah disiplin juga masih muncul, di mana beberapa tenaga kesehatan datang terlambat ke puskesmas dan ada yang tidak memakai seragam sesuai peraturan yang telah ditetapkan. Dalam hal kinerja, tantangan utama yang perlu segera ditangani adalah efisiensi, kompetensi, dan kerja sama tim. Meskipun kualitas layanan sudah memenuhi standar, beban kerja yang tinggi, kurangnya pelatihan lanjutan, serta disiplin yang belum optimal perlu segera diperbaiki agar kinerja tenaga kesehatan dapat meningkat secara keseluruhan dan pelayanan kepada masyarakat dapat lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan morning briefing dengan Kinerja tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Gorontalo”.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti yang dapat mendukung peningkatan dalam pelayanan kesehatan, serta meningkatkan efektivitas tim tenaga kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah di laksanakan di Puskesmas Kota Timur dan Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo pada tanggal 03 sampai dengan 20 januari tahun 2025 dengan jenis penelitian kuantitatif. Menggunakan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sejumlah 103 tenaga kesehatan. Instrumen penelitian yang digunakan yakni kuesioner morning briefing dan kuesioner kinerja

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	%
Usia :		
1. 18-40 (dewasa awal)	68	66,2%
2. 41-60 (dewasa madya)	35	33,8%
Pendidikan :		
1. D3	49	47,6%
2. D4	12	11,5%
3. S1	35	34,1%
4. S2	4	3,7%
5. S3	3	3,1%
Pekerjaan :		
1. Dokter	8	7,8%
2. Apoteker	3	2,9%
3. Kesehatan Masyarakat	9	8,7%
4. Perawat	32	31,1%
5. Epidemiologi	2	1,9%
6. Nutrisisionis	13	12,6%
7. Sanitarian	6	5,8%
8. Bidan	28	27,2%
9. Kesehatan Lingkungan	2	1,9%

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan karakteristik usia menunjukkan sebagian besar responden ini berada di rentang usia 18-40 (dewasa awal) sebanyak 68 responden (66,2%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada penelitian ini sebagian besar responden ini memiliki pendidikan D3 sebanyak 49 responden (47,6%). Kemudian karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini sebagai perawat sebanyak 32 responden (31,1%).

ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Morning briefing

No.	Morning Briefing	F	%
1.	Baik	88	85,4%
2.	Cukup	15	14,6%
3.	Kurang	0	0%
Total		103	100%

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan tabel distribusi responden berdasarkan morning briefing dari 103 responden di dapatkan sebagian besar menilai morning briefing pada kategori baik sebanyak 88 responden (85,4%). Sebagian kecilnya menilai morning briefing pada kategori cukup sebanyak 15 responden (14,6%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kinerja Tenaga Kesehatan

No.	Kinerja	F	%
1.	Tinggi	93	90,3%
2.	Sedang	10	9,7%
3.	Rendah	0	0%
Total		115	100%

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan tabel distribusi responden kinerja tenaga kesehatan dari 115 responden di dapatkan sebagian besar memiliki kinerja dalam kategori tinggi sebanyak 93 responden (90,3%). Sebagian kecilnya berada dalam kategori sedang sebanyak 10 responden (9,7%).

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 4. Hubungan Morning Briefing dengan Kinerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kota Gorontalo

Gorontalo										
No	Morning Briefing	Kinerja						Jumlah		Asymp.Sig
		Rendah		Sedang		Tinggi				
		(N)	(%)	(N)	(%)	(N)	(%)	F	%	
1.	kurang	0	0	0	0	0	0	0	0,00	0,000
2.	cukup	0	0	10	66,7	5	33,3	15	14,6	
3.	baik	0	0	0	0	88	100	88	85,4	
Total		0	100	10	100	93	100	103	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari total 103 responden, pada kategori morning briefing baik, semua tenaga kesehatan sebanyak 88 orang (100%) memiliki kinerja tinggi. Sementara itu, pada kategori morning briefing cukup, mayoritas tenaga kesehatan sebanyak 5 orang (33,3%) memiliki kinerja tinggi, dan sisanya 10 orang (66,7%) berada pada kategori kinerja sedang.

Hasil uji statistik Somers'D diperoleh nilai p value 0,000 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara morning briefing dengan kinerja tenaga kesehatan.

PEMBAHASAN

Morning Briefing Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kota Gorontalo

Pada penelitian yang dilakukan terhadap 103 responden di puskesmas kota timur dan puskesmas kota selatan kota gorontalo di dapatkan hasil morning briefing baik sebanyak 88 orang (85,4%), morning briefing cukup sebanyak 15 orang (14,6%).

Hasil penelitian menunjukan mayoritas responden menilai bahwa morning briefing kategori baik yaitu sebanyak 88 orang (85,4%). Hal ini menunjukkan seberapa efektif pelaksanaan morning briefing dari perspektif kualitas, komunikasi, durasi, dan kolaborasi. Dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa kualitas morning briefing secara umum dianggap baik oleh sebagian besar peserta. Hal ini mencakup aspek informasi yang disampaikan dalam morning briefing relevan dan bermanfaat, konten briefing yang relevan dan jelas, penyampaian yang efektif, serta manfaat yang diperoleh peserta dari briefing tersebut.

Penilaian baik yang dominan menunjukkan bahwa dimensi komunikasi dalam morning briefing berjalan dengan baik. Ini bisa mencakup aspek seperti kejelasan informasi yang disampaikan, interaksi antara peserta dan penyaji briefing, serta pemahaman yang baik oleh semua pihak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Gray et al (2021) dalam "Improving Team Communication through Structured Briefings: A Case Study in Healthcare" menunjukkan bahwa komunikasi yang jelas dan terbuka adalah kunci keberhasilan briefing. Penelitian ini juga menekankan pentingnya feedback dari peserta briefing. Penggunaan metode komunikasi dua arah di mana peserta aktif berkontribusi, memberikan pertanyaan, atau memberikan ide, membuat briefing lebih interaktif dan meningkatkan pemahaman serta keterlibatan.

Keberhasilan dalam kualitas dan komunikasi juga dipengaruhi oleh durasi yang tepat. Durasi yang terlalu lama atau terlalu singkat bisa mempengaruhi efektivitas briefing. sebagian besar responden menilai baik, dikarenakan durasi briefing dirasa cukup efektif, tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat, sesuai dengan kebutuhan peserta.

Kolaborasi dalam morning briefing mencakup sejauh mana peserta terlibat dalam diskusi dan berbagi ide selama briefing. Dalam penelitian ini, tingkat penilaian yang baik bisa menunjukkan adanya kesempatan untuk kolaborasi yang baik, di mana beberapa responden mengatakan merasa nyaman untuk berbicara dan memberikan umpan balik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ng et al. (2020) meneliti bagaimana briefing dapat membantu tim bekerja sama lebih baik. Mereka menemukan bahwa briefing yang interaktif, di mana anggota tim bisa memberi masukan dan berbagi ide, dapat meningkatkan kerja sama tim. Kolaborasi yang baik juga membuat anggota tim merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap hasil kerja tim.

Meskipun mayoritas responden menunjukan mendapatkan morning briefing baik, masih ada juga responden yang morning briefing cukup sebanyak 15 orang (14,6%). Hal ini dikarenakan sebagian responden merasa bahwa briefing lebih bersifat satu arah, di mana hanya pimpinan yang berbicara tanpa adanya kesempatan bagi peserta untuk berpartisipasi secara aktif, durasi briefing yang terlalu lama atau terlalu singkat, sebagian responden mungkin merasa bahwa durasi briefing kurang ideal. Jika terlalu singkat, informasi yang diberikan bisa terasa kurang lengkap. Sebaliknya, jika terlalu lama, briefing bisa terasa membosankan dan mengurangi efektivitas kerja. Gaya penyampaian yang kurang menarik, Gaya penyampaian briefing yang monoton dan tidak variatif dapat

menyebabkan peserta merasa kurang termotivasi untuk memperhatikan materi yang disampaikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Damayanti (2022) dikatakan bahwa pentingnya morning briefing dalam membangun keterlibatan karyawan. Namun, efektivitasnya bergantung pada pelaksanaan yang tepat, termasuk interaksi yang baik, durasi yang sesuai, dan relevansi materi yang disampaikan.

Dari sudut pandang karakteristik usia, kelompok yang kemungkinan besar memberikan penilaian baik adalah usia dewasa muda (18–40 tahun). Kelompok ini umumnya sudah terbiasa dengan pola komunikasi kerja yang efisien dan memiliki ekspektasi tinggi terhadap briefing yang terstruktur, padat, dan langsung ke inti permasalahan. Kelompok yang memberikan penilaian cukup kemungkinan berasal dari kelompok usia dewasa madya (41–60). Kelompok ini sering kali memiliki gaya komunikasi yang berbeda dan lebih terbiasa dengan metode penyampaian yang lebih formal atau mendalam. Beberapa dari mereka mungkin merasa bahwa briefing terlalu cepat atau kurang mendetail dalam menjelaskan suatu topik (Syifazalia, 2023). Hal ini di dukung oleh penelitian Husna (2017) menjelaskan bahwa generasi lebih muda menyukai fleksibilitas dalam komunikasi, sementara generasi lebih tua lebih menghargai stabilitas dan formalitas dalam penyampaian informasi, generasi lebih muda lebih termotivasi oleh informasi baru dan pembelajaran cepat, sementara generasi lebih tua lebih mengandalkan pengalaman dalam pengambilan keputusan.

Kinerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 103 responden didapatkan bahwa kategori kinerja tinggi sebanyak 93 responden (90,3%). Dapat dikatakan bahwa kinerja mereka berada pada tingkat tinggi. Kategori kinerja tinggi dalam penelitian ini didasarkan pada penilaian terhadap berbagai dimensi kinerja, yaitu efisiensi, kualitas layanan, produktivitas, kompetensi, disiplin, dan kerja sama tim.

Dari hasil penelitian didapatkan kinerja tinggi dalam dimensi efisiensi disebabkan oleh pengelolaan waktu yang baik, dimana responden mengatakan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. penerapan teknologi dan sistem kerja yang efektif, Penggunaan alat bantu kerja, aplikasi, atau sistem informasi yang meningkatkan kecepatan dan akurasi pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Luruk et al (2020) yang mengatakan kinerja tinggi terjadi karena organisasi/tim mampu menyelesaikan tugas dengan cepat dan hemat sumber daya tanpa mengorbankan kualitas.

Hasil dari penelitian ini juga didapatkan mayoritas responden menilai kinerja tinggi karena kualitas layanan yang diberikan sesuai ekspektasi pelanggan atau pengguna. Dibuktikan dari beberapa responden mengatakan bahwa tidak jarang masyarakat mengatakan merasa puas dengan pelayanan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kismanto & Murtopo (2023) mengatakan faktor yang berkontribusi terhadap kinerja tinggi diantaranya meliputi standar layanan yang jelas dan diterapkan dengan baik, Pegawai mengikuti standar operasional yang menjamin layanan berkualitas. Respon cepat terhadap kebutuhan pelanggan atau pengguna layanan, pelayanan yang sigap dan ramah meningkatkan kepuasan. Minimnya kesalahan dalam pelayanan, Kesalahan kerja yang rendah menunjukkan bahwa layanan diberikan dengan teliti dan profesional.

Hasil penelitian ini juga didapatkan penilaian tinggi pada kinerja karena responden memiliki keterampilan dan pengalaman yang cukup untuk bekerja secara efektif. Hal ini disebabkan oleh pelatihan dan pengembangan SDM yang baik, responden mendapatkan pelatihan yang memadai untuk meningkatkan keahliannya, pengalaman kerja yang cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Noe et al. (2020) menemukan bahwa penerapan pelatihan berbasis kompetensi dapat meningkatkan kinerja karyawan sebesar 32% dalam lingkungan kerja berbasis teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan keterampilan karyawan memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas, efisiensi kerja, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian, disiplin turut menjadi faktor tingginya penilaian kinerja pada penelitian ini dikarenakan hasil jawaban responden pada kuesioner yang membuktikan bahwa

mayoritas responden sudah disiplin, dalam hal ini mencakup kepatuhan terhadap aturan dan jam kerja, datang tepat waktu, mengikuti prosedur kerja, dan menyelesaikan tugas sesuai deadline hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fatkhur et al (2023) mengatakan semakin tinggi tingkat disiplin kerja karyawan, maka semakin baik pula kinerja mereka. Karyawan yang datang tepat waktu, mengikuti SOP, dan bertanggung jawab atas tugasnya cenderung menyelesaikan pekerjaannya lebih efisien dan efektif.

Selain beberapa faktor diatas, menurut teori motivasi Herzberg (1959) menjelaskan bahwa faktor motivasi intrinsik seperti pencapaian, pengakuan, dan tanggung jawab berkontribusi pada peningkatan kinerja. Responden dengan kinerja tinggi kemungkinan memiliki faktor-faktor ini dalam lingkungan kerja atau pendidikan mereka.

Sebanyak 10 tenaga kesehatan (9,7%) memiliki kinerja sedang, yang menunjukkan bahwa meskipun mereka tidak memiliki kinerja rendah, masih ada ruang untuk perbaikan. Faktor yang dapat menyebabkan tenaga kesehatan memiliki kinerja sedang dapat mencakup kurangnya pengalaman, beban kerja yang berlebihan, kurangnya motivasi, atau hambatan dalam komunikasi dan koordinasi kerja. Tenaga kesehatan dalam kategori ini mungkin membutuhkan dukungan tambahan, pelatihan lebih lanjut, atau motivasi kerja yang lebih kuat untuk meningkatkan kinerja mereka. Fakta bahwa tidak ada tenaga kesehatan dengan kinerja rendah menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di puskesmas ini secara keseluruhan sudah memenuhi standar kerja yang baik.

Hasil ini sejalan dengan teori Kepuasan Kerja (Job Satisfaction Theory) – Locke (1976) mengemukakan bahwa tingkat kepuasan kerja seseorang memengaruhi kinerja mereka. Responden dengan kinerja sedang mungkin memiliki kepuasan kerja yang tidak terlalu tinggi, tetapi juga tidak terlalu rendah. Faktor-faktor seperti: kurangnya pengakuan atau penghargaan atas usaha yang mereka lakukan, beban kerja yang tidak sesuai (terlalu berat atau terlalu ringan), kurangnya dukungan dari rekan kerja atau atasan. Jika seseorang tidak merasa puas dengan pekerjaannya, mereka mungkin tidak terdorong untuk memberikan performa terbaik mereka, sehingga masuk dalam kategori kinerja sedang. Hasil ini dikaitkan dengan karakteristik responden berdasarkan pendidikan dimana didapatkan mayoritas responden memiliki kontribusi terbesar terhadap kinerja tinggi di dominasi oleh pendidikan D3 sebanyak 49 orang (47,6%), Hal ini dapat dikaitkan dengan pendidikan vokasional yang lebih praktis dan langsung diaplikasikan dalam dunia kerja, sehingga mereka lebih siap dalam menjalankan tugas. Responden D3 kemungkinan memiliki pengalaman kerja lebih dini dibandingkan S1 atau S2, yang meningkatkan efektivitas mereka dalam pekerjaan atau tugas yang diberikan. Hal ini di dukung oleh studi yang dilakukan Pramesti et al (2024) di katakan bahwa keterampilan yang diperoleh dari program vokasional memungkinkan lulusan untuk lebih cepat beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan dan produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan akademik yang masih memerlukan pelatihan tambahan.

Hubungan Morning Briefing dengan Kinerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil uji statistik Somers'd antara variabel morning briefing dengan kinerja tenaga kesehatan diperoleh nilai signifikan atau p value = $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan morning briefing dengan kinerja tenaga kesehatan di puskesmas kota gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 88 tenaga kesehatan yang mendapatkan morning briefing dalam kategori Baik, seluruhnya (100%) memiliki kinerja tinggi. Hal ini didasarkan hasil kuesioner yang menunjukan bahwa morning briefing yang dilakukan dengan baik secara signifikan meningkatkan kinerja tenaga kesehatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robaya (2021), dikatakan bahwa briefing memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja petugas kesehatan. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa briefing yang dilakukan secara efektif mampu meningkatkan pemahaman petugas kesehatan terhadap tugas dan tanggung jawab mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk bekerja dengan lebih terarah dan efisien. Briefing yang

berkualitas tinggi, dengan komunikasi yang jelas, durasi yang ideal, serta kolaborasi yang kuat, berkontribusi terhadap peningkatan berbagai aspek kinerja seperti efisiensi, kualitas layanan, produktivitas, kompetensi, disiplin, dan kerja sama tim.

Dalam penelitian ini, kualitas morning briefing menentukan sejauh mana tenaga kesehatan memahami tugas dan tanggung jawab mereka, sehingga briefing yang baik mampu meningkatkan kompetensi dan efisiensi kerja. Komunikasi yang efektif dalam briefing memungkinkan pimpinan menyampaikan arahan dengan jelas, menghindari kesalahan kerja, serta membangun pemahaman bersama yang lebih baik di antara anggota tim. Durasi briefing yang ideal juga berperan penting dalam memastikan informasi yang diberikan cukup mendalam tanpa mengganggu produktivitas kerja, sementara kolaborasi dalam briefing menciptakan ruang bagi diskusi, berbagi ide, dan penyelesaian masalah secara bersama-sama, yang pada akhirnya memperkuat kerja sama tim. Dengan briefing yang dilakukan secara konsisten dan efektif, tenaga kesehatan dapat lebih disiplin dalam menjalankan tugasnya serta memberikan layanan yang lebih baik kepada pelanggan atau pengguna. Oleh karena itu, puskesmas perlu memastikan bahwa morning briefing dilaksanakan secara terstruktur, komunikatif, dan melibatkan partisipasi aktif seluruh tim agar kinerja karyawan tetap optimal, produktivitas meningkat, serta target perusahaan dapat tercapai dengan lebih efektif (Shintia & Ulandia, 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kategori morning briefing cukup, mayoritas responden (66,7%) memiliki kinerja sedang, sementara hanya 33,3% yang berhasil mencapai kinerja tinggi. Hal ini dikarenakan beberapa responden merasa kualitas briefing masih kurang sistematis, komunikasi belum sepenuhnya interaktif, durasi belum ideal, dan kolaborasi antar anggota tim belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa briefing dengan kualitas cukup baik memang berdampak positif terhadap kinerja, tetapi belum cukup optimal untuk mendorong semua tenaga kesehatan mencapai tingkat kinerja tertinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kamsanuddin (2023) mengatakan Kualitas briefing yang kurang dapat menyebabkan pemahaman tugas yang kurang mendalam, sehingga efisiensi kerja dan produktivitas karyawan tidak maksimal. Selain itu, jika komunikasi dalam briefing kurang jelas atau bersifat satu arah, tenaga kesehatan mungkin tidak mendapatkan arahan yang optimal, sehingga hanya sebagian kecil yang mampu bekerja dengan sangat baik. Durasi briefing yang kurang tepat juga berpotensi membuat informasi yang disampaikan terlalu singkat dan kurang mendetail atau justru terlalu lama hingga membuang waktu kerja. Dari sisi kolaborasi, jika briefing tidak memberikan ruang bagi diskusi dan masukan, maka kerja sama tim serta koordinasi dalam menyelesaikan tugas bisa terhambat. Dampaknya terhadap dimensi kinerja terlihat dari efisiensi kerja yang belum optimal, kualitas layanan yang bervariasi serta produktivitas yang masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 5 responden yang mendapatkan morning briefing dalam kategori cukup, memiliki kinerja tinggi. Ini menunjukkan bahwa meskipun morning briefing belum optimal, tenaga kesehatan tetap mampu bekerja dengan baik. Tenaga kesehatan yang ada dalam kategori ini memiliki pengalaman kerja yang cukup tinggi, sehingga tetap dapat menjalankan tugasnya dengan baik meskipun morning briefing tidak terlalu kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Suhartini (2022) bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Semakin tinggi pengalaman kerja, semakin baik kinerja yang ditunjukkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang memadai dapat membantu pegawai, termasuk tenaga kesehatan, untuk tetap berkinerja baik

Selain pengalaman kerja yang cukup tinggi, faktor lain yang mendukung kinerja tinggi meskipun morning briefing hanya dalam kategori cukup adalah motivasi dan disiplin individu. Beberapa tenaga kesehatan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, sehingga mereka tetap bekerja secara optimal meskipun arahan dari briefing kurang maksimal. Disiplin kerja yang kuat juga membuat mereka menjalankan tugas dengan baik, meskipun briefing tidak terlalu mendetail. Selain itu, keterampilan dan kompetensi yang baik, baik dalam aspek teknis maupun soft skills,

memungkinkan tenaga kesehatan mengatasi kendala dalam pekerjaan mereka tanpa terlalu bergantung pada briefing, serta mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat dalam menghadapi situasi di lapangan. Lingkungan kerja yang mendukung, seperti kerja sama tim yang solid, komunikasi yang lancar, dan dukungan dari atasan, juga berperan penting dalam memastikan tenaga kesehatan tetap dapat bekerja secara optimal meskipun briefing tidak terlalu mendalam. Selain itu, ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai, termasuk alat medis, obat-obatan, dan sistem kerja yang efisien, memungkinkan tenaga kesehatan bekerja lebih efektif tanpa harus sepenuhnya bergantung pada briefing (Putri, 2019)

KESIMPULAN

Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar responden menilai morning briefing dalam kategori baik, Sebagian kecilnya menilai morning briefing dalam kategori cukup.

Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar responden memiliki kinerja tinggi, Sebagian kecilnya memiliki kinerja sedang.

Terdapat hubungan morning briefing dengan kinerja tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Gorontalo.

SARAN

Puskesmas diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas morning briefing dengan memastikan bahwa briefing dilakukan secara terstruktur dan melibatkan seluruh anggota tim medis.

Bagi Responden, disarankan untuk lebih aktif dalam berpartisipasi selama morning briefing, yang dapat membantu mereka lebih memahami tugas dan tanggung jawab mereka dengan jelas. Keterlibatan aktif ini akan mengurangi kesalahan dan meningkatkan koordinasi tim. Selain itu, mereka perlu terus mengembangkan keterampilan komunikasi dan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pelayanan.

Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas sampel penelitian agar hasilnya lebih representatif dan dapat digeneralisasi ke puskesmas atau rumah sakit lainnya. Selain itu, analisis faktor lain seperti motivasi dan dukungan manajerial akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh morning briefing terhadap kinerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti F, Cantika R. P. P, Hendriyani C (2022), The Effectiveness of Morning Briefing in Building Employee Engagement at Novotel Bandung Hotel. *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)*. Vol. 5 No. 2
- Dinkes. (2021). Laporan Riset Kesehatan Dasar 2020. <https://dinkes.gorontalo.go.id>
- Fatkhur et al (2023) Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. EKA NURI. *Jurnal Ekonomi Manajemen (JEKMa)*. Vol. 27, No. 1
- Gray et al. (2021). Improving Team Communication through Structured Briefings: A Case Study in Healthcare" (*Journal of Applied Communication Research*, Volume 49, Issue 4, Pages 398-413
- Haffizd, M. (2023). Strategi Komunikasi Morning Briefing Dalam Meningkatkan Produktivitas Dan Kolaborasi Tim Di Lingkungan Bpjs Ketegakerjaan Kanwil Sumbagsel. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 38–45.
- Kamsanuddin, S. R. (2023). Pengaruh Briefing Dan Pengawasan Terhadap Kualitas Kerja Karyawan Pada Pt. Telkom Indonesia Datel Ciputat. *Dynamic Management Journal*, 7(1), 15
- Kemenkes. (2021). Laporan Tahunan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. <https://www.kemkes.go.id>

-
- Kismanto, j. & Murtopo, (2023). Analisis Faktor-Faktor Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Rsud Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Kusuma husada*. 14(1)
- Klein, M., D'Auria, J., et al. (2020). Improving Communication and Coordination in Healthcare Teams: The Role of Morning Briefings. *BMC Health Services Research*, 20(1), 1–10.
- Layli, R. (2022). Pengaruh Mutu Pelayanan_Kesehatan dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit : Literature Review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12746–12752.
- Ng et al. (2020) dalam "Facilitating Collaboration through Briefing Sessions in High-Performance Teams" (*International Journal of Team Collaboration*, Volume 12, Issue 1, Pages 45-58)
- Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., & Wright, P. M. (2020). *Human Resource Management: Gaining a Competitive Advantage* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Oktaviana Luruk, Ni Putu Nursiani, Marianus S. Neno, Tarsisius Timuneno (2020). Pengaruh Kompetensi Dan Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pln Sub Ulp Betun. *Jurnal Ekonomi & IlmuSosial* 8(2) hal 171-179
- Pesulima, T. L., & Hetharie, Y. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Keselamatan Kerja Bagi Tenaga Kesehatan Akibat Pandemi Covid-19. *Sasi*, 26(2), 280.
- Pramesti, K. D., Meisya, N. I., & Amrillah, R. (2024). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 236-243.
- Putri, C. R. P. (2022). Efektivitas Morning Briefing Dalam Membangun Engagement Karyawan Hotel Novotel Bandung. *The International Journal Of Business Review (The Job Review)*, 4(2), 193-198
- Putri, M. W. (2019). Pengaruh Kompetensi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Farmasi (Studi Kasus Rumah Sakit Umum Daerah Majalaya). *Idea: Jurnal Humaniora*, 2 (2), 171–184.
- Putri, Hartanto, Husna. (2017). Generation Gap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola Komunikasi Organisasi di Perusahaan Consumer Goods di Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*
- Robaya, E., & Sunarsih, S. (2021). Efektivitas Briefing Terhadap Kinerja Petugas Kesehatan Di Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Benyamin Guluh. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 16(2), 207-211.
- Sari & Hidayat (2021). The Effect of Morning Briefing on the Performance of Health Workers in Community Health Centers. *Jurnal Kesehatan* 3(2)
- Siti Syifazalia A P (2023). Komunikasi Internal Antargenerasi di Korporasi Publik (Studi Kasus pada Atasan Generasi X dan Karyawan Milenial Divisi Relation Marketing PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. KC. Manna, Bengkulu Selatan Tahun 2022). Universitas Gadjah Mada
- Shintia, Ulandia (2025). Pengaruh Disiplin, Motivasi Dan Komitmen Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan Tenaga Kesehatan Puskesmas Tapan Pesisir Selatan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Suhartini, S., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan CV. Sinar Abadi. *Journal of Management*. 2(3), 98-104.
-